**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan dimaknai sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya kearah kedewasaan[[1]](#footnote-2). Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam “Istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia)*, al-ta’lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu)*,* dan *al-ta’dib* (tilak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannyadalam bukti)[[2]](#footnote-3),ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam yakni*al-tarbiyah*sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis dapat menganalisa bahwa:

Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta’lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan*[[3]](#footnote-4)*.

9

Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[[4]](#footnote-5).

Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Purwanto mengartikan pendidikan sebagai:

Proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik[[5]](#footnote-6).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan denganpenuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembentukan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak), yang mana bimbingan dan pembentukan tersebut tidak hanya berorientasi padadaya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional dan spiritual yang dengan pembentukan dan bimbingan akan dapat membawa perubahanpada arah yang lebih giat. Dari konteks ini. jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing,mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuandasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan positif di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimanaia hidup. Prosestersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan al-akhlaq al-karimahatau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapatterbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Karakter dalam kamus dimaknai sebagai “watak, sifat-sifatkejiwaan”[[6]](#footnote-7). Disiplin keilmuan yang mempelajari tentang watak seseorangberdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi, karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktorpembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikandan pengaruh dari luar pada umumnya.Dalam bukunya Netty Haratati menjelaskann bahwa:

Karakter (*character*) adalahwatak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yangtetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untukmengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaandan sifat-sifat hereditas sejaklahir dan sebagian disebabkan olehpengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemenkarakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi,kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan,sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan[[7]](#footnote-8).

Karakter sebagai suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui pratek terus menerus menjadi karakter. Ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan. Berkenaan dengan hal ini penulis mengutip pendapat Abdullah Munir secara detil menerangkan bahwa:

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, c*harassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di ats benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu[[8]](#footnote-9).

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter identik dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut penilaian, baik atauburuk, senang atau benci, menerima atau menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut penggambaran, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak selaku individu terdidik. Pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan yang tidak saja berorientasi pada aspek kognitif (seperangkat pengetahuan)semata, akan tetapi lebih berorientasi pada proses Pembentukan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah.*Dalam perkembangannya ada dua paradigma dasar pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.Damiyati Suchdi mengemukakan lebih sederhana bahwa:

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang paling sederhana, karena kata karakter adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar dari awal dan berakhirnya proses pembelajaran bisa tercapai pembentukkan siswa yang berkarakter[[9]](#footnote-10).

Zainal Aqib mengemukakan pula pengertian pendidikan karakter sebagai berikut:

Merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat[[10]](#footnote-11).

Jamal Ma’ruf Asmani, Mengemukakan pula pengertian Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik, membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan caramemberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya[[11]](#footnote-12).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karekter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, serta mengajarkan kepada peserta didik cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluwarga, masyarakat dan bangsa sehingga dapat tercapai pembentukan peserta didik yang berkarakter.

1. **Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yangberakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasandasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU SisdiknasNo. 20 Tahun 2003yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkansuasana belajar dan proses pembalajaran agar peserta didik secaraaktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatanspiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan,akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat, bangsa dan negara.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalamuraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan yaknidapat mengembangkan potensi manusia, yang mana arah daripengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia, hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan QS. Luqman/31: 13.

Terjemahnya.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar[[13]](#footnote-14).

Berdasarkan ayat tersebut, nasihat yang diberikan Lukman kepada putranya merupakan nasihat yang bijak, nasihat tersebut tidak menuduh, karena orang tua tidak menginginan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua menjadi penasihat untuk anaknya. Larangan untuk berbuat syirik merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh Luqman, karena ia juga menjelaskan bahwa kemusyrikan itu adalah dosa yang besar. Hal tersebut merupakan perkara *tauhid.*

Luqman menggunakan kata-kata “*Wahai anakku*,” mengisyaratkan sebuah kasih sayang yang terpancar dari ayah terhadap putranya. Perasaan ayah yang berarti rasa sayang, cinta dan kasih, akan membuat anak menjadi patuh karena mencintai ayahnya. Setelah anak merasakan kasih sayang tersebut dari ayahnya ia akan siap memasang telinga, hati, seluruh raga, serta mengolah hatinya untuk menanamkan etika dan akhlak baik dalam dirinya. Kemudian, saat sang ayah menyampaikan “*jangan menyekutukan Allah*”, ditelinga anak, ini menjadi sebuah prioritas paling penting. Saat itulah peristiwa pendidikan pertama yang diajarkan ayah terhadap putranya tentang *tauhid* (mengesakan Allah). Sehingga anak diajarkan untuk tidak menyembah atau beribadah selain kepada Allah[[14]](#footnote-15)

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pendidikan karakter dalam hal pendidikan aqidah peserta didik. Bagaimana peran seorang ayah sekaligus pendidik mengajarkan tentang kepada Allah yang ditunjukkan oleh Luqman. Peserta didik diajarkan bahwa jangan pernah menyekutukan Allah, karena jika itu dilakukan merupakan sebuah ke*ẓalim*an yang besar atau dosa besar.

Dengan demikian pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari aqidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim yang memiliki *akhlakul karimah*.

Setelah itu pada ayat 16, Qs. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan apa pun yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan balasan.

Terjemahnya.

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui[[15]](#footnote-16).

Berkenaan dengan ayat tersebut Aidh al-Qarni menjelaskan pada tafsir *lafadz* “*Allah maha halus lagi maha mengetahui*” bahwa:

Allah itu mahalembut terhadap semua hamba-Nya, Dia membawa hal yang disukai kepada mereka dan mencegah hal yang tak disukai dari mereka dengan cara yang paling halus. Dia maha mengetahui, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya ataupun tidak terlihat oleh-Nya[[16]](#footnote-17).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku manusia yang baik atau buruk selalu diawasi oleh Allah. Oleh karena itu sebagai pendidik harus selalu mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan etika seorang muslim. Salah satunya adalah jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, maka pendidik berupaya untuk mengajarkan etika seorang muslim untuk membentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang *hanif*.

Berdasarkan ayat tersebut memperjelas bahwa proses pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai kebaikan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang tidak sebentar. Dengan demikian sebagai pendidik hal ini penting untuk dilaksanakan agar tetap sabar dan mengikuti proses yang ada tahap demi tahap.

Sedangkan pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku yang baik.
6. Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Memfungsikan keluwarga dan anggota masyarakat sebagai mitra untuk membangun karakter.
10. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.[[17]](#footnote-18)

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasidi perolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikannya perilaku.

1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[18]](#footnote-19).

Berkenaan dengan itu sesungguhnya amanah UU no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan penjelasan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah[[19]](#footnote-20).

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya pendidikan karakter sangatlah jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

1. **Jenis-Jenis Pendidikan Karakter**

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya utama secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan, antara lain yaitu “dilakukan dengan segala daya upaya, mampu mengatasi diri, Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, Penalaran, Segala potensi anak didik[[20]](#footnote-21), maksud beberapa kelebihan pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya, artinya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran,tetapi bertindak juga sebagai inspirator, mediator, supervisor, evaluator, teman sekaligus pembimbing.
2. Anak didik mampu mengatasi diri, artinya ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi) keluwarga, agama dan akhlak, perkembangan pribadi dan sosial.
3. Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, artinya tidak ada tekanan dari siapapun dan dari manapun, bebas menyatakan pendapat, menentukan pilihan, berfikir, melakukan aktivitas, berkreasi, serta berkeyakinan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara serta tidak merugikan siapapun.
4. Penalaran, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis.
5. Segala potensi anak didik, artinya setiap anak didik bersifat unik, meraka memiliki potensi terpendam. dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka.

 Karakter-karakter yang perlu ditanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik antara lain, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran dan amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri dan pekerja, cerdas
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan[[21]](#footnote-22).

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung pada kepentigan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena memajemukkan bangsa dan Negara.

Pengembangan atau pembentukkan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarkat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

1. **Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Pada tatanan sekolah kriteria pencapaian pendidikan karakter yakni terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini dapat menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses, bisa dikembangkan secara dinamis.

Sedangkan jika belum maka hasilnya nanti. Tentu semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikuat:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya suku ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial.
6. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan belajar yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
8. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.
9. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan dimasyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat[[22]](#footnote-23).
10. **Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukkan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan termasuk pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan *fadhilah* di dalam jiwa para siswanya, membiasakan mereka berpegang teguh kepada *akhlakul karimah* dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara *rohaniah* dan *insaniah* (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi semata.

Oleh karena itu pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan tidak bisa hanya dipelajari saja dengan cara membaca buku atau mendengarkan ceramah guru. Pembelajaran seharusnya tetap disampaikan dengan langkah penjelasan materi yang kemudian dicontohkan dalam praktik keseharian.

Konsep utama dari pendidikan karakter sebenarnya adalah lebih mengutamakan pada pembentukkan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukkan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan sarana pendidikan dan pembentukan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukkan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha Pembentukan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang mengambil dasar melalui tafsir surat Luqman ayat 13 dan 16 sampai 19, maka pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran. Khususnya pembelajaran agama dan umum, berikut urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran:

a. Kunci utama pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada peserta didik, karena keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah dan akhlak siswa.

b. Melalui pembentukkan karakter peserta didik, pada dasarnya mereka telah diarahkan untuk menjadi manusia berakhlak mulia (*ahlakul karimah*).

c. Melalui pendidikan karakter, peserta didik memahami materi yang disampaikan bukan hanya sekedar materi semata. Melainkan peserta didik akan memahaminya sebagai pengalaman hidup yang dapat dijalankan[[23]](#footnote-24)

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dalam beberapa situasi lingkungan. Pada setiap lingkungan tersebut pendidikan karakter yang diterapkan akan berpengaruh pada lingkungan yang setelahnya, sebab pada dasarnya dimana pun peserta didik berada maka ia akan terus belajar tentang sesuatu.

1. Lingkungan Pendidikan Karakter

a. Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak (peserta didik). Sebelum melangkah pergi semuanya berawal dari kehidupan dalam keluarga. Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar peserta didik. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.

Hal itu terbukti dalam menentukan pentingnya peran keluarga pada tahap pertama kehidupan peserta didik. Melalui pendidikan pertama yang terjadi dalam lingkungan keluarga ini akan menghasilkan beberapa hal dalam diri mereka, seperti kepribadiannya, pola pikirnya, kebiasaannya, atau kemampuan sosialnya. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukkan karakter di fase-fase tumbuh kembangnya peserta didik. Peran penting yang dimiliki keluarga cukup besar, karena pengawasan utama pada peserta didik lebih dominan pada lingkungan keluarga. Maka dari itu *amanah* besar yang ada ini akan mempengaruhi kepribadian dan akhlak seorang peserta didik saat mereka berada pada linkungan yang berbeda.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga pun juga berupa pendidikan dasar yang akan mengantarkan pada pendidikan yang lebih luas nantinya. Misalnya adalah “menghargai pendapat anak. Menghargai dan membuat anak merasa bahwa dirinya punya hak merupakan salah satu pendidikan dalam keluarga yang sangat penting”[[24]](#footnote-25).

b. Sekolah

“Sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak institusi yang dinilai sebagai sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat Islam”[[25]](#footnote-26). Karena sekolah sangat berperan dalam pembentukkan keseimbangan diri dan sisi sosial anak. Sekolah benar-benar telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan berbagai pemahaman dan kepercayaan bagi seorang anak terpelajar, sebagaimana sekolah juga telah ikut andil bagian dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian anak.

Sekolah merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan mensukseskan pendidikan dan pengajaran anak. Tentunya, pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan pada metode yang benar. Sekolah benar-benar telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di masa sekarang dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan sekolah lebih dekat pada pendidikan sosial peserta didik. Misalnya, etika bergaul yang baik dengan teman, menghormati ibu dan bapak guru, menjaga kerapian dalam berpakaian. Dengan demikian, sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang tercerahkan, mampu menjalankan peran positifnya di tengah-tengah masyarakat, serta memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kemajuan masyarakat.

1. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dengan wilayah terbesar yang akan dialami peserta didik. Dimana ujian penerapan akhlak dibuktikan saat peserta didik telah berada bersama masyarakat umum. Bagaimana peserta didik bersikap, bertutur kata, berpakaian, bergaul, berpendapat, maupun kegiatan lain yang melibatkan atau terlibat dengan masyarakat. Ketika peserta didik telah berada bersama masyarakat, maka hal yang harus dilakukan adalah menerapkan hasil pembelajaran akidah akhlak yang telah didapat selama di lingkungan sebelumnya. Karena, lingkungan ini terkadang membuat seorang manusia dewasa sekalipun tenggelam dalam arus yang tidak jelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Ali el-Makassary “di tengah gelombang kehidupan yang dahsyat, generasi penerus seakan tak lagi mengenal dirinya sendiri. Menurut mereka agama bukanlah hal yang sakral, melainkan hanya sekedar formalitas”[[26]](#footnote-27).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang patut di ajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diuraikan dari tujuan pendidikan nasional yang di ambil dari UU no. 20 tahun 2003 tentang sidiknas.

Menurut Jamal Ma’ruf Asmani terdapat pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang lebih ideal diterapkan pada lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kedua, sikap hormat dan santun, ketiga, bersikap dermawan, keempat, memiliki sikap percaya diri dan pekerja keras, kelima, karakter yang cerdas serta suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, keenam, siswa memiliki ciri cinta kepada kebenaran serta menjauhi sikap dusta dan tdak jujur..[[27]](#footnote-28)

Selain Sembilan item nilai-nilai pendiikan karakter, berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dari Permenag No. 2 tahun 2008.

a. Nilai Ketuhanan (*Religiusitas*)

Nilai Ketuhanan (*religiusitas*) merupakan integrasi dari karakter cinta kepada Tuhannya dan segenap ciptaan-Nya. Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai Ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak. Nilai Ketuhanan bukan hanya tentang sikap peserta didik untuk mengenal Tuhannya melainkan dapat tulus ikhlas beribadah karena-Nya. Oleh karena pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

b. Nilai Adab

Nilai Adab merupakan integrasi dari karakter etika (akhlak) seorang muslim. Etika seorang muslim terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, misalnya mengajarkan sifat *ihsan*, menerapkan sifat *amanah*, menanamkan *ikhlas*, membiasakan sabar, dan sifat-sifat lainnya. Nilai Adab sesungguhnya lebih menunjukkan tentang karakter seorang muslim. Kepribadian seorang muslim akan terlihat ketika muslim itu berperangai dalam kebiasaan kesehariannya. Oleh karena itu, seorang pendidik wajib membangun kebiasaan baik atau adab baik pada peserta didik supaya mereka melakukan kebiasaan baik itu tanpa merasa dipaksa. Pada dasarnya nilai adab merupakan perbuatan untuk membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

c. Nilai Persaudaraan

Nilai Persaudaraan merupakan integrasi dari karakter cinta damai, gotong royong, toleransi, saling menolong, keadilan maupun kesatuan. Hal ini merupakan karakter penting yang harus dimiliki peserta didik saat terjun dalam ranah sosial. Peserta didik akan mengenal banyak orang, maka dari itu ia akan menemui banyak karakter yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik perlu untuk dibentuk karakter kepekaan sosialnya.

Nilai Persaudaraan merupakan nilai pendidikan karakter yang akan menguatkan fisik seorang muslim dengan muslim lainnya. Dengan membentuk persatuan yang kuat, maka peserta didik akan menjadi muslim yang selalu peduli pada saudaranya, temannya, ataupun orang lain di sekitarnya.

1. **Deskripsi Akhlak Siswa**

**1. Pengertian Akhlak Siswa**

Akhlak tercermin pada pribadi siswa diawali oleh pembentukan, oleh karenaya pada bagian ini penulis disinggung konsep pembentukan akhlakterlebih dahulu, Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembentukan adalah “sebagai proses, perbuatan, atau caramembentuk”[[28]](#footnote-29). Arti dapat ditelusuri dari kata dasar bentuk yang mendapat prefiks pen-an sufiks-an sehingga menjadi proses, perbuatan, atau cara. Sementara menurut Poerwadarminta dikutip Abdur Rahman Pembentukan diartikan “pembangunan dan pembawaan”[[29]](#footnote-30). Kedua pendapat ini pada hakikatnya tidak berbeda, hanya arti Pembentukan itu sendiri yang bersifat luas, bergantung orientasi dan persepsi yang menafsirkannya. Dengan kata lain, Pembentukan berarti proses, perbuatan, caramembentuk juga berarti atau berpadanan dengan pembangunan atau pembawaan.Pembentukan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membentuk atau membangun sesuatu, seperti membentuk bangsa. Dalam Pembentukan ini tampak atau identik dalam perubahan, bergantung obyek yang dibentuk, tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan. Sedangkan akhlak itu sendiri adalah:

Suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara‟ dinamakan Akhlakul Mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara‟ maka perbuatan itu dinamakan Akhlakul Madzmumah (buruk) tercela[[30]](#footnote-31).

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah “bentuk dari kata *Khūlk*. *Khūlk* di dalam *Kamus Al-Munjib* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”[[31]](#footnote-32), sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa “akhlak ialah kebiasaan kehendak”[[32]](#footnote-33). Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akansesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Pembentukan Akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt., sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak ialah sebuah proses, kegiatan, perbuatan, atau juga bisa dikatakan cara yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan menjadi lebih baik terhadap akhlak. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa bermakna usaha yang ditempuh oleh seorang guru untuk menjadikan siswanya lebih baik akhlaknya. Baik dalam bersikap terhadap diri sendiri, olang lain, lingkungan sekolah ataupun masyarakat di sekitarnya.

**2. Dasar Dan Tujuan Akhlak**

a. Dasar Pembentukan Akhlak

1). Dasar Religi

Dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl/016: 125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[34]](#footnote-35).

Selanjutnya surah lain juga ditegaskan perkara akhlak, Qs. al-Qalam 064/ :4.

Terjemahann, dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung[[35]](#footnote-36).

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a.,: bahwa Rasulullah bersabda: ”sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (Hadits riwayat Ahmad[[36]](#footnote-37).

Itulah sebagianayat Qur’an dan Hadits Nabi yang penulis kemukakansebagai sumber, dimana kesemuanya tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2). Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan Pembentukan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, olek karena itu, Undangundang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur[[37]](#footnote-38).

Berdasaran uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membentuk dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

**b. Tujuan Akhlak**

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu atau kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang denganmembawa kebenaran dari Allah Swt., dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. “Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat[[38]](#footnote-39). Sebelum merumuskan tujuan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir dikutip kembali Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “a.Tercapainya manusia seutuhnya, b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat. c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah”[[39]](#footnote-40). Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy dikutip Muntholi'ah , tujuan utama dari pendidikan Islam ialah:

Akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang–orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, citacita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban danpelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan[[40]](#footnote-41).

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah ”untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci”[[41]](#footnote-42). Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan menusia yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas diasumsikan akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan Pembentukan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnaya Akhlaksiswa.Perbuatan akhlaksiswa pada dasarnya mempunyaitujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalahridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia danakhirat. Jika tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab[[42]](#footnote-43).

Begitupun halnya dengan keselarasan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak siswa-siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.Suksesnya gurupendidikan Islam dalam membentuk akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan Pembentukan itu sendiri. Tujuan dari Pembentukan Akhlak itu sendiri adalah:

1). Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan Pembentukan Akhlak secara umum meliputi:

a). Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.

b). Supaya hubungan kita dengan Allah Swt., dan dengan sesame makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis[[43]](#footnote-44).

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan Pembentukan Akhlaksiswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam Pembentukannya dapat tercapai dengan baik.

2). Tujuan Khusus

Secara spesifik Pembentukan Akhlaksiswa bertujuan sebagai berikut:

a). Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b). Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

c). Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.

d). Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

e). Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diliar sekolah.

f). Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik[[44]](#footnote-45).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru Islam dalam usaha Pembentukan Akhlaksiswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan Pembentukan Akhlak *y*ang diberikan oleh guru Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun caraguru Islam dalam menyampaikan materi *akhlak,* sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Ruang Lingkup Akhlak**

Berdasarkan sifatnya, Zainuddin dan Muhammad Jamhari menjelaskan bahwa akhlak dibagi menjadi dua bagian, yakni “akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak Sayyiah (akhlak yang jelek)[[45]](#footnote-46)”.Akhlak yang baik hakikatnya serasi dengan akaldan syari’at, sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang bertentangan dengan akal pikiran dan agama.

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam empat bagian, “pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan”[[46]](#footnote-47).

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya tentunya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, manusia wajib ta’at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, kaitan ini telah di jelaskan sebagaimana firman-Nya dalam Qs. an-Nahl/016: 53.

Terjemahannya. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan[[47]](#footnote-48).

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud yakni bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s at-Tahrim ayat/066: 6.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan[[48]](#footnote-49).

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Hakikatnya konsep dasar kehidupan di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Maidah/005: 2.

Terjemahannya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhoan dari Tuhan-Nya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya[[49]](#footnote-50).

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain, sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Baqoroh/ 022: 11-12.

Terjemahannya.

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar[[50]](#footnote-51).

Sebagai acuan pembanding peneliti mengutip keteranganMuhammad Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak padalima hal bagian:

* 1. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-Fardiyah*). Terdiri dari yang diperintahkan *(al-awamir)*, yang dilarang (*al Nahi*), yang dibolehkan (*al-Mubahat*) dan akhlak dalam keadaan dadurat (*al-Mukhalafah bi al Idhthirar*).
	2. Akhlak berkeluarga (*al-ahklak al-usariyah*). Terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
	3. Akhlak bermasyarakat (*al –akhlak al ijtima’iyyah*) terdiri dari yang dilarang (*al-Mahzurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*) dan kaedah-kaedah adab (*qawaid al adab*).
	4. Akhlak bernegara (*akhlak al-daulah*). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, serta hubungan luar negeri.
	5. Akhlak beragama (*al-akhlak al-diniyyah*) yaitu kewajiban kepada Allah SWT.[[51]](#footnote-52)

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, hemat penulis, maka ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT., yang dimanifestasikan lewat ibadah: shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Yang kedua akhlak terhadap sesama manusia seperti: ikhlas, jujur, adil, saling menghormati, penyantun. Dan yang ketiga yaitu akhlak terhadap makhluk lain: terhadap lingkungan, binatang dan tumbuhan.

Kaitannya dengan persepsi Islam, hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan kontrol diri (*self-control*), pengendalian dan penguasaan atas tendensi alamiah. Pembentukan pada diri pribadi ini dilakukan dengan jalan melatih keinginan melalui latihan kerja yang tepat pada masa-masa kritis dan pergolakan jiwa, serta melalui perlawanan terhadap nafsu.Hal ini dapat dicontohkan seperti melakukan ibadah dalam pengertian yang luas (*mahdhah dan ghoiru mahdhah*).

Islam menjelaskan instrumen kontrol diri dan pengendalian hawa nafsu sebagai dasar perintah. Instrumen ini menghendaki instrumen-instrumen yang lain tunduk kepada sistem Islam, berjalan pada jalan yang benar, sebagaimana instrumen-instrumen lain menggunakan intimidasi (ancaman) apabila keluar dari sistemnya.

Jika Islam sebagai agama yang universal bagi setiap manusia, maka ia harus datang untuk menyelesaikan masalah atau penyakit individu dan masyarakat. Karena itu ada, wajib bagi pemeluknya untuk mentaati setiap perintah dan larangan. Dan berhak untuk menggunakan ancaman apabila pemeluknya tidak taat. Allah sendiri memberikan janji berupa kebaikan dan balasan bagi yang taat pada kebaikan. Kaitan ini dijelaskan dalam firman-Nya pada surat An-Nahl/016 : 97

Terjemahnya

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[[52]](#footnote-53).

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajak agar tiap-tiap individu memperhatikan terhadap keselamatan masyarakat dan juga diri mereka sendiri dari keterpisahan, perpecahan dan fitrah perbedaan. Begitu juga memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada agama, akhlak, dan aturan kemasyarakatan. Sehingga tampak bahwa yang dikehendaki oleh Islam adalah menjadikan individu bagian dari masyarakat dan menjadikanIslam ke-dalam masyarakat.Upaya mengawalinya harus ada perhatian pada pergaulan antar individu: mulai diperhatikannyaperihal akhlak, misalnya dalam memilih teman bergaul yang tentunya teman akan membawa dampak terhadap kebaikan individu yang berkepribadian kuat demikian juga keadaan masyarakat.

Akhlak manusia yang ideal dapat dicapai melalaui usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, akan tetapi, tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna, tetapi setiap manusia mestinyamengupayakan kearah itu.Oleh karena itu, manusia tidak dapat berbuat kebaikan kalau tidak tahu tentang konsep kebaikan itu sendiri. Maka perbuatan baik harus berdasar atas pengetahuan. Disinilah peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian yang berpijak kepada al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

Mencermati gambaran di atas, peneliti dapat analisa bahwaada kesepahamantentang akhlak yang merupakan keadaan sifat tertanam dalam jiwa memanifistasikan perbuatan-perbuatan sepintas tanpa berpikir dan pertimbangan artinya perilaku tersebut spontan tercermin dalam keseharian.Secara mutlak akhlak bukanlah sebatas mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, akan tetapi akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk memunculkan tingkah laku.

1. **Pentingnya Akhlak**

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting begi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Jika perihal ini dikaitkan dengan pentingnya Akhlakul karimahsiswa, maka upaya yang dapat diwujudkan yakni memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian, siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.Karena pada hakikatnya Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk seperti halnya manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Hamzah Ya’cub dalam bukunya ”Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat akhlak adalah sebagai berikut: memperoleh kemajuan rohani, dan sebagai penuntun kebaikan”[[53]](#footnote-54).

1. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan tidaklain adalah “meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual”[[54]](#footnote-55). Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuanpraktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

2. Sebagai Penuntun Kebaikan

Kebaikan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tentunya diperoleh melalaui proses mempelajari akhlak maka seseorangakan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya penegtahuanakhlak baik dan burukmaka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud yakni kepribadian yang sempurna. Jadi dengan memahami dan menghayati Akhlaksiswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga siswa selaku manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali siswa memahami baik dan buruknya keriteri perbuatan yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang mencerminkan berakhlakul karimah.

**D.Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian dengan variabel independen seperti pendidikan karakter sebelumnya pernah ada yang dilakukan oleh rekan-rekan pada beberapa perguruan tinggi, oleh karena itu, beberapa penelitian yang telah ada menjadi sebuah referensi dan salah satu rujuakan bagi peneliti dalam melengkapi kajian teori dan sekaligus guna melihat kedudukan posisi penelitian yang dilakukan peneliti.

Hasil beberapa penelitian yang memiliki relevansi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mmenampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan terdahulu sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang erat berkaiatan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Pertama jurnal penelitian sebagai sebuah karya tulis yang ditulis oleh Doni Koesoema A. yang khususmengkaji tentang pendidikan karakter dengan judul:

*“Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”* yang dikatakan bahwapendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam artimengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yangkokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupunsosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuhpenyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi salah satu jalan keluar bagiproses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadialasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita[[55]](#footnote-56).

Kajian jurnal penelitian sebagai sebuah karya tulis yang ditulis oleh Doni Koesoema Amendeskripsikan bahwa pendidikan karekater memiliki dimensi integarif yang menukuhkan nilai-nilai intelektual pada peserta didik selaku siswa dalam lembaga pendidikan, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada dimensi pendidikan karakter membentuk pribadi yang kokoh.

Dijelaskan juga dalam jurnal penelitian sebagai sebuah karya tulis yang ditulis oleh Doni Koesoema A pendidikan karakter juga bersifat kuratif secara personal dan sosial, dalam hal ini ada sedikit perbedaan ruang lingkup jurnal penelitian sebagai sebuah karya tulis yang ditulis oleh Doni Koesoema A dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada likup personal dan sosial, peneliti lebih cenderung pada lingkup personal siswa.

Selanjutnya, kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melengkapi referensi penelitian ini, ditulis oleh saudariAnnisa Ikhwatun.Adapun karya tulis (skripsi) yang ditulis oleh Annisa Ikhwatun NIM3103106, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul:

*“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinyadalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah”.* Hasil penelitian skripsi inimenunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakterdimulai pada usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepatsaat usia masih kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerimadengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan inidirealisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkandengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam prosespembelajaran. Pendidikan karakter berisi materi-materi tentangpengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran,kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Model pendidikan ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut diuraiakan dalam Sembilan nilai karakter. Dari sembilan nilai karakter tersebut, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik, yang diharapkan efek dari pengajaran itu, anak juga bisa merasakan manfaatnya, sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan, yang mana hal tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter[[56]](#footnote-57).

Bila peneliti cermati nampak adanya persamaan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ikhwatun NIM 3103106, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yakni mengkaji konsep pendidikan karakter. Disatu sisi ada orientasi berbeda dari penelitian tersebut, bila peneliti cermati perbedaan penelitian yang dilakukan saudari Annisa Ikhwatun NIM 3103106, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarangyakni dilakukan pada jenjang pendidikan usia dini yang menganggap lebih ideal pendidikan karakter diterapkan pada usia anak ketika masih ada pada jenjang pendidikan usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada jenjang pendidikan lanjutan tingkat pertama yakni sederajat dengan MTs.

Selanjutnya karya yang cukup penting diungkap di sini, yaitu Skripsi yang berjudul:

Skripsi dari Budi Cahyono NIM 101160, seorang mahasiswa FakultasTarbiyah STAIN Kudus dengan judul *“Pengaruh Karakteristik SiswaTerhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU HasyimAsy’ari Mlati Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2004/2005”*, hasil dari penelitianini dikatakan bahwa karakteristik atau sifat khas yang dimiliki seseorangsangat dekat kepribadian atau identitas. Karakteristik merupakan sifat bawaanyang dimiliki manusia sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologismaupun faktor sosial psikologis. Dimana kepribadian terbawa pembawaandan lingkungan sebagai pembentuk karakteristik itu sendiri[[57]](#footnote-58).

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian hasi-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya, begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang peneliti pernah temuai sebelumnya belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

**C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitianyang tentunya ini merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual pendidikan karakter yang mencerminkan dimensi pada aspek karakter cinta tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, percaya diri dan pekerja keras, cerdas dan cinta kebenaransebagai dimensi yang dapat memberikan dan melahirkankarakter positif pada siswa di MTs Ibnu Amin Tampabulu Kecamatan PoleangUtara kabupaten Bombana, yang tentunya ini akan menjadi citra dari semua siswa yang terwujud dengan perilaku keseharian mereka baik dalam lingkungan pendidikan (Sekolah) ataupun dalam lingkungan masyarakat setempat. Hal ini dipahami bahwa karakter yang menjadi ciri khas dari pelakasanaan pendidikan yang ada di MTs Ibnu Amin Tampabulu Kecamatan Polang Utara Kabupaten Bombana tercermina pada aktivitas pembelajaran terhadap akhlak siswa. Berdasakan hal tersebut, peneliti deskripsikan kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

Gambar2.1

Kerangka Konsep Pendidikan Karkater terhadap Akhlak Siswa

Dimensi Pendidikan Karakter

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
2. Hormat dan santun
3. Dermawan.
4. Percaya diri dan pekerja keras.
5. Cerdas
6. Cinta kebenaran

Pendidikan Karakter

Akhlak Siswa

1. Akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta) dimanifestasikan lewat ketaatan menjalankan perintah dan larangannya seperti ibadah: shalat, puasa, haji dan lain sebagainya, dan menjauhi larangan menyekutukannya, ninggalkan perintah ibadah wajib dan sebagainya.
2. Akhlak terhadap diri sendiri dimanifestaikan dengan memelihara kesehatan, kebersihan badan, dan menyayangi seluruh rohani dan jasmni.
3. Akhlak terhadap sesama manusia dimanifestasikan terhadap sesama manusia seperti: berperilaku ikhlas, jujur, adil, saling menghormati, penyantun.
4. Akhlak terhadap lingkungan dimanifestasikan dengan makhluk menjagakelestarian lingkungan, binatang dan tumbuhan serta tidak merusak yang bukan haknya.
1. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2003), h. 11 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), h. 24 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasan Langgulung*, Asas-asasPendidikan Islam,* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1, h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ngalim Purwanto, *op.cit.,*h. 35. [↑](#footnote-ref-6)
6. Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 116. [↑](#footnote-ref-7)
7. Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.137 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah,*(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-9)
9. Damiyati Suchdi, *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Wonosari Mntub, 2013), h. 23. [↑](#footnote-ref-10)
10. Zainal Aqib dan Sujak,*Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jamal Ma’ruf Asmani, *BukuPanduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 31. [↑](#footnote-ref-12)
12. Undang-Undang No. 20 Tahun 200, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* h. 2. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), h. 413. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibrahim bin Fathi Abdulmuqtadir, *Washoya Luqmanun*, terj. Umar Mujtahid, *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, (Solo: Aqwam, 2008), h. 41 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama RI, *op.cit*., h. 414. [↑](#footnote-ref-16)
16. Aidh al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), h. 375. [↑](#footnote-ref-17)
17. Jamal Ma’ruf Asmani, *op.cit.,*h. 11. [↑](#footnote-ref-18)
18. UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 [↑](#footnote-ref-19)
19. Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bab Umum [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,*h. 64-66. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,*h. 36. [↑](#footnote-ref-22)
22. Jamal Ma’ruf Asmani*,op.cit.*, h. 55-56. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 158. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi, *Fiqh Tarbiyah Abna Wa Tha’ifah Min Nasha’ih Al-Athibba*, terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h. 90. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h. 64. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ali el-Makassary, *Yang Muda Yang Takut Dosa*, (Klaten: Wafa Press, 2006), h. 34. [↑](#footnote-ref-27)
27. Jamal Ma’ruf Asmani, *op.cit*., h. 23. [↑](#footnote-ref-28)
28. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 152. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Pasuruan, 2007), h. 67. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., h. 70. [↑](#footnote-ref-31)
31. Luis Ma’lūf, *Kamus Al-Munjid,*al-Maktabah al-Katulikiyah, (Beirut: t.t.), h. 194. [↑](#footnote-ref-32)
32. Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali. Tth), h. 1. [↑](#footnote-ref-33)
33. Abdur Rahim, *op.cit*., h. 35 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *op.cit.,*h.421. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*., h. 960. [↑](#footnote-ref-36)
36. Jalaludin Al-Suyuti,*Jāmius Shāghir* (Surabaya:Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), h.103. [↑](#footnote-ref-37)
37. UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 23. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145. [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-40)
40. Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), h.8 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,*  [↑](#footnote-ref-42)
42. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional. *op.cit*., th. [↑](#footnote-ref-43)
43. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung:Pustaka Setia, 2000), h.135. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* h.136. [↑](#footnote-ref-45)
45. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak),* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 77 [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352. [↑](#footnote-ref-47)
47. Departemen Agama, *op.cit*., h. 409. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*., h. 951. [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*., h. 154. [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*., h. 10. [↑](#footnote-ref-51)
51. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPT, 2004), h. 5. [↑](#footnote-ref-52)
52. Departemen Agama RI, *op.cit*., h. 417. [↑](#footnote-ref-53)
53. Hamzah Ya’qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993) , h. 61. [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-55)
55. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010)*,* h.116. [↑](#footnote-ref-56)
56. Anisa’ Ikhwatun. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah,* (Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008) h. vi [↑](#footnote-ref-57)
57. Budi Cahyono, *Pengaruh Karakteristik Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Hasyim Asy’ari Mlati Kidul Kudus Tahun Pelajaran 2004/2005,* (Skripsi, Kudus: Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus 2005), h. vi. [↑](#footnote-ref-58)